



Malaikat, Iblis dan Maria



Dalam dunia ini, selalu ada yang kita sebut dengan positif dan negatif. Ada hitam dan ada putih. Pun begitu, dengan kebaikan - akan selalu ada kejahatan untuk menandinginya. Tetapi, dunia tempat kita hidup, bukanlah dunia yang sebagaimana mestinya dahulu. Dunia yang sekarang, adalah suatu tempat dimana segala sesuatunya sudah tidak lagi hakiki. Kebenaran selalu berdasarkan pada jumlah - yang kuat akan menang. Padahal, tidak ada yang tahu bahwa seandainya yang berjumlah banyak itu adalah sesuatu yang buruk, maka kejahatan yang menang. Saat ini, detik ini, kita sudah tidak bisa lagi mengetahui - apa itu kebaikan, keburukan, kejahatan, kebenaran atau bahkan kebebasan. Tempat kita para manusia hidup sekarang ini, adalah tempat dimana segalanya telah menjadi kabur. Dimana kebaikan akan selalu tergantung pada sebuah pilihan. Bahkan, meskipun ketika sebuah pilihan dianggap baik bagi satu orang, tetapi dianggap salah oleh orang lain.

Ada suatu kota kecil di dunia ini. Dimana letak kota kecil itu, tak perlu untuk kita ketahui. Kota kecil itu merupakan suatu kota yang indah, namun sunyi. Kota yang kejam, tapi seperti rumah. Kota yang bagaikan penjara, tetapi selalu menjadi pilihan terbaik untuk orang-orang yang kabur dari masalah dalam hidup. Di kota kecil itu, tinggal seorang wanita berusia dua puluh dua tahun. Ia bernama Maria. Maria tinggal di sebuah rumah yang cukup besar - meskipun terbilang sederhana dari bentuknya. Bersama suaminya, Jon - usia pernikahan mereka masih terbilang baru. Baru sekitar tiga tahun. Itu berarti, Maria menikah dengan Jon ketika ia masih berumur sembilan belas tahun. Mengapa gadis seusia itu mengambil keputusan untuk menikah di usia muda itu? Mari kita melihat kembali ke masa lalu. Tepatnya, ke waktu dimana Maria mengambil keputusan untuk menikah.

15 Desember 2008 - di rumah Maria

Maria : Ibu, bukankah aku sudah mengatakan, bahwa aku tidak ingin menikah? Kenapa ibu tidak pernah mau mendengarkanku? Aku bukanlah pion caturmu.

Mathilda : Maria! Maria! Dengarkan ibu nak! ... Jon, adalah pria yang baik. Jon adalah anak dari salah satu orang terkaya di kota ini. Bersamanya, hidupmu akan sejahtera ... akan terjamin nak! Percayalah!

Sang Ibu, mengatakan hal tersebut sambil mencengkeram bahu anaknya. Tanda bahwa perkataannya tidak boleh ditolak. Harus didengar dan dituruti.

- Maria : Ibu, tidakkah isi hatiku penting untukmu? Aku tidak ingin menikah. Aku ingin sekolah! Aku ingin belajar! Aku ingin mengetahui dunia luar seperti apa! Aku ingin menjadi seseorang! Aku ingin menentukan sendiri langkah apa yang harus kuambil dalam hidupku.
- Mathilda : MARIA!!! Beraninya kau berkata seperti itu kepada ibumu! Kau harus tahu, wanita bertempat di rumah. Di dapur. Mengurus suami dan anak. Mempunyai keluarga dan selamanya akan seperti itu! Ingatlah Maria, sebagai wanita beragama Kristen, kita bertempat di dalam rumah - sebagai wakil dalam mengurus keluarga. Untuk apa kamu berkeinginan begitu banyak?!

Mendengar perkataan ibunya, Maria hanya bisa tertegun. Ia sadar bahwa ibunya adalah salah satu wanita yang kolot. Wanita yang tidak berani untuk mengambil pilihan dalam hidupnya. Bukan berarti Maria membenci ibunya, tetapi, semenjak ayahnya meninggal ketika Maria berumur sepuluh tahun, ibunya sendiri membanting tulang membesarkannya. Maka, Maria dengan berat hati memutuskan untuk tidak ingin melihat ibunya bersedih. Maria, meminta waktu selama seminggu untuk berpikir - apakah ia akan menerima Jon sebagai suaminya atau tidak.

Suatu ketika, sehari setelah Maria berdebat dengan ibunya, ia berjalan di halaman belakang rumahnya. Menyusuri tanah yang dihiasi dengan rerumputan hijau dan bunga-bunga. Ia merenung.

Tanpa ia sadari, ada dua makhluk yang bertentangan berada di dekatnya. Dua makhluk kasat mata. Yang satu berambut panjang, mengenakan kemeja putih dan celana jeans - ia bertelanjang kaki. Wajahnya hangat. Ia bernama Mikhael. Satunya lagi, adalah sesosok yang sangat muram. Ia berambut pendek,

berwajah tampan tetapi terlihat menderita dan menakutkan. Mengenakan kemeja hitam dan celana panjang hitam - berbeda dengan Mikhael, ia mengenakan sepatu kulit dan bahkan memakai jam. Ia bernama Legion. Seandainya mereka berdua dapat terlihat oleh manusia, tak dapat dipungkiri, semua mata akan tertuju pada mereka berdua. Karena, mereka berdua mempesona. Dua orang itu bercakap di sebelah Maria - yang memutuskan untuk berbaring di rerumputan halaman rumahnya.

Legion : Kenapa dirimu ada disini? Sungguh menjijikkan! Masa aku harus bertemu lagi dengan dirimu?

Mikhael : Itu bukan kehendakku Legion. Tuhan menyuruhku untuk berada disini. Untuk menuntun wanita ini.

Legion : Cih! Dasar makhluk dunia terang! Selalu saja berbuat seenaknya!

Mikhael : Hum! Dasar makhluk dunia gelap! Selalu saja menuntun orang untuk berbuat egois.

Legion : Apa? Egois? Saya tak salah dengar kan?

Mikhael : Tidak, kamu tidak salah dengar. Telingamu bekerja dengan baik kan?

Legion : Kalianlah makhluk Surga yang menciptakan segala macam kekacauan. Bukan kami! Kami, makhluk kegelapan tak punya pilihan sama sekali! Kami kegelapan harus ada - kenapa? Agar kalian makhluk terang bisa menunjukkan kemegahan kalian! Tanpa kami? Kalian takkan sanggup menunjukkan betapa mulia Surga itu!

Mikhael : Semuanya itu sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa.

Legion : Bah! Dasar!

Mikhael : Legion, kali ini kau jangan ikut campur. Maria harus mengambil keputusan yang benar.

Legion : Yang benar itu yang bagaimana? Coba jelaskan pada saya.

Legion berkata dengan nada yang sinis, membuat Mikhael memicingkan matanya sedikit. Tapi, ia tahu bahwa intimidasi adalah keahlian utama Legion.

Mikhael : Yang benar adalah pilihan untuk bertindak sesuai dengan perintah-perintah Nya. Itulah maksudku.

Legion : Yah, benar ...

Mikhael tiba-tiba bangkit dan berjalan ke arah kanan Maria. Ia berbaring bersama Maria.

Mikhael : Maria, ... dengarlah ... ingatlah salah satu perintah-Nya untuk selalu menghargai orang tuamu. Maria, Mathilda sudah mengurus dan membesarkanmu semenjak ayahmu, Lukas pergi ke Surga. Mungkin Mathilda bukan ibu yang seperti yang kau inginkan. Tapi, bagaimanapun juga, tak ada manusia yang sempurna. Sekolot apapun pikiran ibumu, Maria ... ia hanya ingin yang terbaik untukmu.

Legion : Tanpa menghargainya sebagai manusia. Itu kah maksudmu?

Mikhael tidak menggubris kata-kata Legion. Mikhael sudah tahu bahwa salah satu cara terbaik untuk melawan Legion adalah dengan tidak menganggap apapun yang dikatakannya.